

Senyum dan Tawa Nabi Sulaiman di Lembah Semut: Telaah Kritis atas Kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an

Aris Fauzan

mas_arisfauzan@umry.ac.id

Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract: This article attempts to reveal the hidden meaning behind the smiles and laughter of Prophet Sulaiman as stated in QS. An-Naml [27]: 18–19. To reach this research purposes, the writer uses a critical analysis approach and explores the meaning of the words and names contained in the verse. Furthermore, the writer interprets the findings stored behind these words and names by using a semiotic perspective. In this reading the author reveals that: first, smiling and laughing are the basic characteristics of every primate creature including humans as an expression of joy due to differences, encounters, and encounters of past, present, and future events. Second, the smiles and laughter experienced by Prophet Sulaiman as smiles that contain theological, historical, and teleological content. This happened because he was faced with a great experience as a King on the one hand, and on the other hand he was shown by God a weak creature (ant colony) that has a more complete structure and is directly controlled by God (*instinctive*).

Keywords: Smiling; Laughter; Expression of the Soul

Abstrak: Artikel ini berusaha menyingkap makna tersembunyi dibalik senyum dan tawa Nabi Sulaiman sebagaimana termaktub dalam QS. An-Naml [27]: 18–19. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan pendekatan telaah kritis (*critical analysis*) dan mengkesplorasi kata-kata serta nama-nama yang tercantum dalam ayat tersebut. Selanjutnya penulis memaknai temuan yang tersimpan di balik kata-kata dan nama-nama tersebut dengan menggunakan perspektif semiotik. Dalam pembacaan ini penulis mengungkap bahwa: pertama, senyum dan tertawa menjadi tabiat dasar setiap makhluk primate termasuk manusia sebagai ekspresi kegembiraan karena adanya perbedaan, persingungan, dan perjumpaan peristiwa masa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang. Kedua, senyum dan tawa yang dialami oleh Nabi Sulaiman sebagai senyum yang mengandung muatan teologis, historis, maupun teleologis. Hal itu terjadi karena ia dihadapkan pada suatu pengalaman Agung sebagai seorang Raja di satu sisi, dan pada sisi yang lain ia ditunjukkan oleh Allah suatu makhluk lemah (koloni semut) yang memiliki struktur lebih lengkap dan langsung dikendalikan Allah (*instinctive*).

Kata Kunci: Senyum; Tawa; Ekspresi Jiwa

Pendahuluan

Senyum dan tawa merupakan aktivitas psiko-fisik yang terjadi pada makhluk jenis manusia dan primata. Tawa itu merupakan asli setiap manusia (bahkan primata). *Theories of laughter and humor originated in ancient times with the view that laughter is an expression of feelings of*

superiority over another person,¹ (Teori tawa dan humor berasal dari zaman kuno berpandangan bahwa tawa adalah ekspresi perasaan superioritas atas orang lain). *Nietzsche's view that laughter is the appropriate response to the ultimate liberation of an individual*,² tertawa itu menggambarkan puncak kebebasan seorang individu. Ini menegaskan siapa pun orang yang tertawa sejatinya dirinya terbebas, karena tertawa yang jujur itu merupakan ekspresi jiwa yang spontan dan tidak terikat oleh aturan apapun. Sementara Samuel Johnson, menuliskan: *Men have been wise in many different modes, but they have always laughed the same way*,³ dalam kearifan manusia memiliki banyak cara yang berbeda, tetapi dalam soal tertawa mereka memiliki cara yang sama.

Dalam keyakinan Islam, selain tertawa terdapat beberapa perbuatan yang berhubungan dengan kualitas emosi manusia yang menjadi kewenangan Allah, yaitu:

Pertama, menangis itu merupakan kewenangan Allah. *Sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis* (QS. 53: 43). Pernyataan al-Qur'an itu pun seperti mendapat dukungan orang Barat yang menyebutkan bahwa tertawa dan kegembiraan dua hal yang merupakan ekspresi emosional dari berbagai reaksi terhadap dunia, Yang Lain, Tuhan. *Perhaps laughter and joy are two emotional expressions of wide range of reactions towards the world, the Other, God*.⁴ Tertawa bukan semata-mata persoalan keceriaan fisik, tetapi juga ada misteri gerakan spiritual cosmic yang tidak tertahankan. Dalam Islam, perbuatan tertawa itu tertawa (dan menangis) itu sama seperti proses penyembuhan, semuanya menjadi kewenangan Allah swt.

Kedua, sakit dan kesembuhan. Hal ini sebagaimana terungkap dalam ayat yang artinya, *Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku*, (QS. Asy-Syua'ara [26]: 80).

Ketiga, hidayat (*guidance, al-huda*). Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al Baqarah [2]: 213).

Meskipun banyak orang yang bisa tertawa, menangis, sakit, sembuh, mendapat petunjuk dan tersesat, tetapi semua itu bukan semata-mata aktivitas sadar setiap orang yang mengupayakan. Akan tetapi terdapat factor spiritual lain yang tidak bisa diucapkan dengan

¹ <https://www.sunypress.edu/p-640-the-philosophy-of-laughter-and-.aspx>.

² John Lippitt, Philosophical perspectives on humour and laughter, Durham University, Dissertation submitted for the degree of M.Litt. in Philosophy, University of Durham, 1991., hlm. 2.

³ Lihat pada Stephen Halliwell, *Greek Laughter A Study of Cultural Psychology From Homer To Early Christianity*, (Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2008), 1.

⁴ Oleksandr Golozubov, Concepts of Laughter and Humor in the Sociology of Religion, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 140 (2014) 528–534.

kata-kata, kecuali dengan ekspresi pengalaman itu sendiri. Melalui pengalaman itu pula, muncul istilah *knowledge by present (al-'ilm al-hudûri)*

Sejumlah pandangan menyebutkan bahwa peristiwa tersenyum dan tertawa merupakan aktivitas yang menyatu pada eksistensi lahir dan batin setiap manusia. Keberlangsungan tersenyum dan tertawa itu sendiri menjadi gambaran masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Terjadi senyum dan tawa dapat juga karena adanya persingungan atau pertemuan atau gesekan pemikiran, peristiwa, ketidaklumrahan, ketidaktantunan khusus, atau keganjilan-keganjilan yang menyimpang dari suatu peristiwa umum. Hal ini seperti dipertegas oleh Tatiana: *It is emphasized that laughter is born and exists in the zone of contact of personalities and social groups, cultures, and epochs.*⁵

Lebih jauh Tatiana menuliskan bahasa gejala tertawa itu sendiri membuka ruang untuk memahami gejala budaya, karena humor (yang menyebabkan tertawa) merupakan unsur penting kebudayaan, mencerminkan watak dan sikap kesadaran nasional. Fenomena itu mempunyai tujuan untuk mengatur dan melestarikan nilai-nilai sosial. Hal itu sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut ini:

*The study of the phenomenon of laughter opens up opportunities in understanding the phenomenon of culture, since humour is an important element of culture, reflects the characteristics of national consciousness and attitude, is a means of regulating and preserving social values.*⁶

Pernyataan terkenal lainnya tentang tertawa disampaikan oleh Victor Hugo. Ia menyebutkan tertawa sebagai matahari yang menyingkirkan kabut dari wajah manusia (*Laughter is the sun that drives winter from the human face*).⁷ Bahkan Filosof Aristoteles pun mengatakan bahwa manusia merupakan binatang yang tertawa, atau sesuai dengan penegasan Bergson: seseorang adalah makhluk yang menjadikan orang lain tertawa. *The human being can be described as an animal that laughs as said by Aristoteles - or an animal who make someone laugh as expanded by Bergson (2008).*⁸

Apapun, tertawa merupakan pemberian Tuhan yang dititipkan secara alami pada diri manusia. Tertawa sebagai instrument penghubung yang mencairkan ketegangan sosial,

⁵ Tatiana Vasilyevna Artemyeva, Philosophical Culture of Laughter and the Psychology of Humor, *Revista San Gregorio*, 2017, No.20, *Special Edition December* (140-147), ISSN: 1390-7247; eISSN: 2528-7907. Lihat juga pada Trifonia Sri Nurwela, dkk., Efektivitas Terapi Tertawa Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia, *Jurnal "Ilmiah Kedokteran"* Volume 4 Nomer 1 Edisi September 2015, 62-76.

⁶Tatiana Vasilyevna Artemyeva, Philosophical Culture of Laughter and the Psychology of Humor, ...,140-147.

⁷ Lihat https://www.brainyquote.com/quotes/victor_hugo_105044.

⁸ Anna María Fernández Poncela, *Laughter: Concept, Approaches and Reflections*, *Revista Científica Guillermo de Ockham*, 2019, vol. 17, no. 1, ISSN: 1794-192X., 95-103.

politik, dan kebudayaan. Tertawa menjadi identitas yang melekat pada diri manusia. Sehubungan dengan hal ini, lantas bagaimana makna senyum dan tawa Nabi Sulaiman? Bermula dari komunikasi antara nabi Sulaiman dengan semut-semut yang menyebabkannya tersenyum dan tertawa inilah, artikel ini dimulai.

Metode

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan telaah kritis (*critical analysis*) terhadap sumber-sumber primer yaitu ayat yang terkait dan tafsir yang relevan, selanjutnya mengkesplorasi kata-kata serta nama-nama yang tertuang dalam ayat tersebut.

Pada Langkah berikutnya, penulis memaknai temuan yang tersimpan di balik kata-kata dan nama-nama tersebut dengan menggunakan perspektif semiotik. Dengan demikian, kaidah-kaidah dalam ilmu Bahasa Arab sangat menunjang penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa sumber yang relevan untuk menjadikan kajian atas tema ini lebih komprehensif dan berkesan.

Pembahasan

Kemenerikan Kisah Nabi Sulaiman dan Semut

Nabi Sulaiman, merupakan salah satu dari 25 nabi-nabi besar yang disebutkan dalam al-Qur'an. Ia merupakan keturunan sekaligus sebagai pewaris tahta kerajaan yang dimiliki oleh Nabi Dawud. Jadi, Nabi Sulaiman adalah anak dari Nabi Dawud yang juga seorang raja.

Nama Nabi Sulaiman disebutkan di dalam al-Qur'an secara eksplisit lebih dari 25 kali, setidaknya dalam tujuh surat. Ini menggambarkan betapa nabi Sulaiman mempunyai kedudukan yang penting. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Nabi Sulaiman merupakan salah satu dari nabi-nabi Allah yang mendapat kemukjizatan mampu berkomunikasi dengan makhluk lain, selain manusia. Di antara makhluk selain manusia yang ia pahami komunikasinya adalah semut.

Kisah dialog antara nabi Sulaiman dengan koloni semut itu sebagaimana yang termaktub dalam ayat berikut ini:

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari” [18]. Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah

aku ilham untuk tetap bersyukur nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapak ku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh” [19].” QS. An-Naml [27] : 18–19.

Berdasarkan pada ayat tersebut, terdapat isu-isu atau persoalan penting yang menjadi perhatian pada tulisan ini, yaitu: lembah semut (*Wād an-Naml*), semut dan pasukan semut, Nabi Sulaiman dan pasukannya, senyum dan tawa Nabi Sulaiman, dan doa pengharapan Nabi Sulaiman. Semua uraian isu-isu atau persoalan penting tersebut di bawah ini:

1. Misteri Lembah Semut (*Wād an-Naml*)

Al-Qur’an menyebut kata lembah dalam beberapa ayat yang berbeda dengan kata-kata atau istilah yang berbeda pula. *Pertama, wād.* Kata ini terdapat dalam QS. Ibrahim [14] : 37, QS. Tâhâ [20] : 12, QS. Asy-Syu’arâ [26] : 225, QS. An-Naml [27] : 18, QS. Al-Qasas [28] : 30, QS. An-Nazi’ah [79] : 16, dan QS. Al-Fajr [89] : 9.

Kedua, dengan istilah *wâdiyan*. Kata ini terdapat dalam QS. At-Taubah [9] : 121. *Ketiga,* dengan kata *audiyatun*. Kata ini terdapat dalam QS. Ar-Ra’d [13] : 18. *Keempat,* dengan kata *audiyatibim*. Kata ini terdapat pada QS. Al-Aḥqâf [42] : 24. Berdasarkan ini, diketahui bahwa penyebutan dengan menggunakan kata *wād* paling banyak (7 kali) dibandingkan dengan kata *wâdiyan*, *audiyatun*, dan *audiyatibim*, yang masing-masing hanya 1 kali penyebutan.

Berdasarkan pada paparan ayat-ayat Al-Qur’an menyebut kata lembah pada beberapa tempat, seperti: tempat mengalirnya air hujan yang kaya dengan biji logam-logam,⁹ tujuan azab berupa awan,¹⁰ lembah sebelah kanan sebagai tempat yang diberkahi,¹¹ tempat kaum Tsamud memotong batu besar,¹² lembah gersang tanpa tanaman di mana Nabi

⁹ “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” QS. Ar-Ra’d [13] : 17.

¹⁰ “Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." (Bukan!) bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.” QS. Al-Aḥqâf [46] : 24.

¹¹ “Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa.” QS. An-Nâzi’at [79] : 16. “Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.” QS. Al-Qasas [28] : 30.

¹² “Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah.” QS. Al-Fajr [89] : 9.

Ibrahim menempatkan sebagian keturunannya,¹³ dan tempat pengembaraan para penyair yang mereka sendiri tidak mengerti apa yang mereka katakan.¹⁴

Secara bahasa, *wād* diartikan dengan sebuah batasan antara gunung, bukit, atau perbukitan yang merupakan jalan keluar untuk aliran deras dan jalan setapak. Lahan ini bisa jadi dangkal, dalam, sempit atau lebar. Biasanya berisi jalur air mengalir.¹⁵ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata lembah diartikan dengan tanah rendah yang berada di kiri atau kanan sungai, atau yang berada di kaki gunung atau ngarai.¹⁶

Semut adalah serangga kecil yang berjalan secara merayap. Hidupnya secara bergerombol, dan termasuk suku *Formicidae*, terdiri atas bermacam jenis.¹⁷ *A very small insect that lives under the ground in large and well-organized social groups.*¹⁸ *Any of a family (Formicidae) of colonial hymenopterous insects with a complex social organization and various castes performing special duties.*¹⁹ Jadi semut merupakan serangga kecil yang memiliki keteraturan dan ketertiban hidup yang terorganisir secara sempurna, dari tingkat atas (raja atau ratu semut) hingga tingkat paling bawah (semut pekerja). Semut adalah hewan yang familiar ditemui di setiap tempat.

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat dipahami bahwa lembah semut adalah lembah kemulyaan dan hidup makhluk Tuhan, yang bernama semut yang memiliki perencanaan, struktur, serta mekanisme kerja secara kelompok dengan mendasarkan pada instinct yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Bisa dipahami Lembah Semut (*Wād an-Naml*) bukan hanya sekedar lembah yang inspiratif, tetapi sebagai lembah yang menyempurnakan kemulyaan Nabi Sulaiman. Lembah inilah yang menjadikan hati Sulaiman semakin mantap dan yakin untuk senantiasa bersyukur. Karena fenomena semut serangga kecil memiliki struktur dan budaya kerja yang jauh lebih tertib dari manusia.

¹³ “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” QS. Ibrahim [14] : 37.

¹⁴ “Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat (224) Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah (225) dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? (226).” QS. Asy-Syu’araa [26] : 224–226.

¹⁵ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar>. Diunduh 09 Oktober 2022, pukul 21.07

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 905-906.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1405.

¹⁸ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/ant?q=ants>, diunduh 09 Oktober 2022, 22.28.

¹⁹ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ants>, diunduh 09 Oktober 2022, 22.30

2. Senyum dan Tertawa

Sebagai perbuatan atau aktivitas yang menyatu dalam diri manusia, setiap negara atau bangsa mempunyai pengertian tentang tertawa. Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa tertawa atau tawa merupakan ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara (pelan, sedang, keras) melalui alat ucap.²⁰ Dari aktivitas ini muncul ungkapan yang menjelaskan tentang keragaman kualitas tertawa itu sendiri. Contohnya adalah tertawa bergumam tertawa yang tertahan, tertawa besar tertawa terbahak-bahak, kecil tersenyum, tertawa pahit, tertawa kecil karena kurang suka, tertawa terbahak-bahak, tertawa dengan suara besar dan keras-keras, terkekeh-kekeh tertawa dengan suara terpingkal-pingkal. Jadi, aktivitas tertawa memiliki banyak makna, sehingga sangat menarik untuk dikaji.

Tertawa (*laughter*) dalam definisi Bahasa Inggris diartikan sebagai bagian dari perilaku manusia yang diatur oleh otak, membantu manusia memperjelas niat mereka dalam interaksi sosial dan memberikan konteks emosional untuk percakapan. Tertawa digunakan sebagai sinyal untuk menjadi bagian dari suatu kelompok. Tertawa menandakan penerimaan dan interaksi positif dengan orang lain. Tertawa terkadang terlihat menular, dan tawa seseorang dapat memancing tawa dari orang lain sebagai umpan balik yang positif.²¹

Kalangan ahli memberi penilaian di antara manfaat tertawa adalah sebagai satu-satunya solusi yang memiliki daya untuk terhindar dari tekanan dan meningkatkan kegembiraan, menimbulkan daya yang memperlambat detak jantung dan memperkuat pikiran, menjadi energi untuk meningkatkan semangat dan menolak pesimisme ... dan semua ini dalam sekejap.²² Tawa sebagai cara efektif dan alamiyah untuk hidup menjadi lebih sehat dan aman. Adapun senyum atau tersenyum itu merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, dan sebagainya dengan mengembungkan bibir sedikit.²³

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1460.

²¹ Lihat <https://www.psychologytoday.com/us/basics/laughter> (diunduh 8 Agustus 2022, pukul 12.45), lihat juga <https://en.wikipedia.org/wiki/Laughter>

²² Madan Kataria, Foreword, dalam Lesley Lyle, *Laugh Your Way to Happiness Use The Science Of Laughter For Total Well-Being*, (London: Watkins Publishing, 2013), iv.

²³ *Kamus Bahasa Indonesia*, 1320. Dari kata ini muncul istilah senyum kambing artinya senyum mengejek (mencemoohkan); senyum kecut senyum hampa; senyum kucing artinya senyum yang mengandung muslihat; senyum manis artinya senyum yang menarik hati dan menimbulkan rasa gembira bagi yang melihatnya; senyum mesra senyum yang menunjukkan rasa kemesraan; senyum raja artinya senyum yang dibuat-buat, tidak keluar dari hati; senyum simpul artinya senyum yang menunjukkan kesenangan, kesayangan, dan kegembiraan hati; senyum siput cak senyum simpul; senyum tawar artinya senyum yang dibuat-buat (ketika berduka cita, kecewa, dan sebagainya). Dalam perspektif psikologi tertawa memiliki arti bukan saja sebagai

Berdasarkan pada uraian tentang pengertian tertawa di atas, dapat dipahami bahwa: *Pertama*, tertawa merupakan ekspresi gembira spontan diri manusia karena bertemu, bersinggungan, dan berhadapan dengan gagasan, peristiwa, atau benda yang tidak umum. *Kedua*, tertawa sebagai ekspresi jiwa karena pertemuan gagasan-gagasan paradoks, yang tidak umum terjadi. *Ketiga*, tertawa sebagai ekspresi rasa bahagia dari reaksi kosmik dunia lain yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa lisan.

3. Senyum dan Tertawa Nabi Sulaiman

Al-Qur'an menuturkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki kemampuan bisa bercakap-cakap dan bisa memenuhi kebutuhan apapun sesuai yang diinginkannya.²⁴ Di antara makhluk yang pernah berkomunikasi dengan Nabi Sulaiman as adalah burung Hud Hud, jin, hamba yang saleh dan bangsa semut.²⁵ Dari burung Hud Hud tersebut Nabi Sulaiman mendapat informasi penting tentang adanya Ratu Balkis penyembah matahari. Dari jin yang terbuat dari api, sebagian mereka bekerja dalam kendali Nabi Sulaiman. Hal itu terungkap pada QS. Saba [34] : 12, yang artinya sebagai berikut: Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dari informasi jin pula diketahui berita wafatnya Nabi Sulaiman yang bersandarkan pada tongkat yang rapuh dimakan oleh rayap.²⁶ Dari hamba yang saleh, Nabi Sulaiman dibantunya untuk memindahkan kerajaan Saba dalam waktu sekejap mata.

Sementara itu burung menggambarkan peran pasukan udara yang mengarungi langit lepas dan luas. Bahkan mampu menangkap fakta dan menceritakannya kembali kepada Nabi Sulaiman. Berdasarkan informasi yang diterima dari Hud Hud tersebut, selanjutnya Nabi Sulaiman berkirim surat kepada Ratu Balkis. Di antaranya berisi ajakan untuk beriman kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang.

Jin digambarkan sebagai makhluk Allah yang terbuat dari api. Meskipun tercipta dari bahan yang berbeda dari Nabi Sulaiman yang merupakan keturunan Nabi Adam, tetapi atas izin Allah. Jin pun mengikuti perintah Nabi Sulaiman itu. Dalam hal ini membangun

ekspresi kegembiraan, tetapi juga sebagai isyarat bisa diterima dan menerima pihak lain sebagai bagian dari diri orang yang tertawa itu.

²⁴ Lihat QS. An-Naml [27] : 16, yang artinya:

“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".”

²⁵ Lihat QS. An-Naml [27] : 21–25.

²⁶ Lihat QS. Saba [34] : 14.

Gedung tinggi dan piringan. Hal itu sebagaimana tertuang dalam QS. Saba [34] : 13, yang artinya sebagai berikut:

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih.

Selanjutnya, merujuk pada QS. An-Naml [27] : 18–19, pemicu utama senyum dan tertawa Nabi Sulaiman ketika mendengar salah satu pemimpin semut meminta kepada para pasukan semut untuk segera masuk ke dalam sangkar-sangkar semut. Supaya bangsa semut itu tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman beserta pasukan yang melintasi lembah semut (*Wād An-Naml*).²⁷ Semut tersebut sepertinya menyadari bahwa kehadiran manusia dapat mengganggu keanekaragaman mereka.²⁸ Senyum dan tertawa nabi Sulaiman merekah, bak seorang sufi yang mampu menyingkap tirai keghaiban, yaitu terungkapnya misteri lembah sembah (*Wād An-Naml* sebagai komunitas atau masyarakat semut). Senyum dan tertawa itu tidak terjadi ketika Nabi Sulaiman berkomunikasi dengan makhluk lain, kecuali dengan semut.

Senyum dan tawa Nabi Sulaiman merekah saat menuju suatu perjalanan jauh yang disebutkan oleh burung Hud Hud. Tampaknya Nabi Sulaiman tidak mengetahui lokasi geografis yang harus dituju. Sebagaimana dipahami para ahli flora dan fauna bahwa secara alamiah koloni semut mampu menemukan rute terpendek dalam perjalanan dari sarang ke tempat-tempat sumber makanan. Koloni semut dapat menemukan rute terpendek antara sarang dan sumber makanan berdasarkan jejak kaki yang mengandung *pheromone*²⁹ pada lintasan yang telah dilalui. Semakin banyak semut yang melalui suatu lintasan, maka semakin jelas bekas jejak kakinya. Hal ini menyebabkan lintasan yang dilalui semut dalam jumlah sedikit, semakin lama semakin berkurang kepadatan semut yang melewatinya, atau bahkan tidak dilewati sama sekali. Sebaliknya lintasan yang dilalui semut dalam jumlah banyak,

²⁷ Menurut Qatadah sebagaimana tercantum dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya*, terbitan UII Press, 2004, 170: *Wād An-Naml* merupakan daerah lembah Syam. Adapun terdapat satu penafsiran baru yang dilakukan oleh Fahmi Basya, bahwa kisah Nabi Sulaiman dan lembah semut itu ada di pulau Jawa. Lembah semut itu terletak antara Candi Boko (sebelah selatan Candi Prambanan) dengan Candi Borobudur. Lebih jauh lihat KH. Fahmi Basya, *Kepurbakalaan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT Buku Pintar Indonesia, 2018), 116–144.

²⁸ Ari Saputra, Pola Prilaku Keberadaan Semut Famili Formicidae pada Tepian Sungai Musi Gandus Kota Palembang Sumatera Selatan, *Jurnal Biologi Tropis*, 20 (1): 116–124.

²⁹ Pheromone (feromon) merupakan senyawa kimia atau campuran dari beberapa senyawa yang dikeluarkan oleh satu individu yang dapat mempengaruhi perilaku tertentu individu lainnya dalam satu spesies (Karlson & Luscer 1959 dalam Tamaki 1985). <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/11870>.

semakin lama semakin bertambah kepadatan semut yang melewatinya, atau bahkan semua semut melalui lintasan tersebut.³⁰

Pada semut terdapat sebuah mekanisme komunikasi tak langsung yang disebut *stigmergy*.³¹ Selama pencarian, semut meletakkan sejumlah feromon di sepanjang jalur yang dilewati sebagai penanda. Semut lain akan memilih rute berdasarkan intensitas feromon dari tiap kemungkinan jalur. Walaupun terjadi penguapan feromon,³² rute yang dilewati semut secara berulang-ulang menyebabkan jalur yang akan dipilih lama kelamaan akan konvergen pada satu jalur terpendek.

Dalam penelitian skripsi seputar semut Rangrang, Anita menuliskan bahwa terdapat beberapa keteladanan yang bisa dipetik dari perilaku semut. *Pertama*, dalam membangun sarangnya, semut Rangrang melakukan beberapa tahapan antara lain tahap persiapan, tahap penyatuan daun, tahap penyempurnaan. *Kedua*, dalam beberapa tahapan tersebut tercermin perilaku semut yang mengandung nilai-nilai islami, seperti: ketelitian semut sebagai makhluk berkoloni, jalinan kuat komunikasi antar semut, kecerdasan dan kekuatan semut, perilaku yang sarat nilai kesabaran, adanya sikap saling tolong menolong dan membantu, adanya pengorbanan larva semut demi kepentingan koloninya, kuatnya nilai ketaatan dan keteladanan semut pada pemimpin (ratu semut), keberanian semut prajurit dalam menjaga sarang.³³

Pada karya lain, Semut memiliki pola perencanaan yang matang dalam melestarikan koloninya secara komprehensif. Hal ini tercermin pada penelitian Hardiyanti bersama timnya, yang mengungkap bahwa ketika semut berada dalam kurungan selama tiga hari akan melakukan beberapa langkah protektif seperti: perilaku memelihara, perilaku makan,

³⁰ Himmawati Puji Lestari, dkk., Penerapan algoritma koloni semut untuk optimisasi rute distribusi pengangkutan sampah di kota Yogyakarta, *J. Sains Dasar* 2013 2 (1), 13-19

³¹ Konsep stigmergy diusulkan oleh ahli entomologi Prancis Pierre-Paul Grasse' (Grasse', 1959) untuk menggambarkan mekanisme koordinasi yang digunakan oleh serangga. Prinsipnya adalah bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh agen meninggalkan jejak di lingkungan yang merangsang kinerja pekerjaan berikutnya—oleh agen yang sama atau lainnya. Mediasi melalui lingkungan ini memastikan bahwa tugas dijalankan dalam urutan yang benar, tanpa perlu perencanaan, kontrol, atau interaksi langsung antara agen. Francis Heylighen, Stigmergy as a universal coordination mechanism I: Definition and components, *Cognitive Systems Research*, Volume 38, June 2016, Pages 4-13.

³² Feromon: Feromon memainkan peran penting dalam komunikasi serangga. Semut menggunakan feromon sebagai penjejak untuk menunjukkan jalan menuju sumber makanan. Semut pekerja dari berbagai spesies mensekresi feromon sebagai zat tanda bahaya, yang digunakan ketika terancam musuh; feromon disebarkan di udara dan mengumpulkan pekerja lain. Bila semut-semut ini bertemu musuh, mereka juga memproduksi feromon sehingga isyaratnya bertambah atau berkurang, bergantung pada sifat bahayanya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Feromon> (diunduh, 14 September 2022, pukul 11.35)

³³ Anita, *Perilaku Semut Rangrang (Oecophylla Smaragdina) dalam Membangun Sarang Sebagai Referensi Yang Bernilai Islami Pada Mata Kuliah Entomologi*, Skripsi, (Banda Aceh: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017 M/1438 H), Abstrak.

perilaku membuang kotoran, perilaku mencari perlindungan, perilaku memeriksa, perilaku istirahat, perilaku seksual, dan perilaku agonistik.³⁴

Berdasarkan pada uraian di atas, bisa dipahami bahwa senyum dan tertawa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman bukan semata-mata senyum dan tawa spontan dan sesaat. Tetapi senyum dan tawa itu menyiratkan terungkapnya sejumlah peristiwa bermakna. *Pertama*, Nabi Sulaiman merupakan pewaris tunggal kerajaan Nabi Dawud dengan wilayah kekuasaan dunia lahir maupun dunia batin. Bahkan anginpun dalam kendalinya. Senyum dan tawanya merekah karena di luar pengetahuan kekuasaan Allah memperlihatkan di hadapan Raja Sulaiman tentang kontruksi sosial yang sangat tertib dan teratur pada dunia kasat mata yang sangat kecil, yaitu adanya koloni semut. Hal ini seperti yang ditulis oleh Fewell bahwa:³⁵

Melalui cerminan kehidupan koloni semut, manusia dapat mengambil pelajaran tentang organisasi kerja, mekanisme yang ditetapkan berdasarkan perilaku kebersamaan (collective), dan cara bagaimana mengintegrasikan dari aturan-aturan individu yang sederhana dan pertukaran informasi lokal menuju pada kontruksi global tentang produksi, gagasan-gagasan, serta kesepakatan-kesepakatan.

Kedua, penemu jalan pintas yang lebih cepat dan mudah. Perjalanan Nabi Sulaiman Bersama pasukan bukan tidak menemui jalan lancar. Perjumpaan pasukan Nabi Sulaiman dengan koloni Semut bukan karena tanpa disengaja. Melalui kemampuannya dalam bercakap-cakap dengan binatang, membuka ruang komunikasi yang sangat lancar dengan semut. Semut merupakan binatang yang paling cerdas dan cekatan dalam menemukan jalan pintas menuju sumber makanan bertempat. Melalui informasi Raja Semut dan pasukannya pula, Raja Sulaiman dan Pasukannya mampu melintasi jalan dengan cepat. Lembah semut (*Wād An-Namī*) merupakan lintasan cepat yang secara sengaja dipersembahkan oleh koloni Semut kepada Raja Sulaiman yang akan melakukan perjalanan.

Ketiga,³⁶ Kemampuan nabi Sulaiman dalam berbahasa dengan makhluk lain, memungkinkan dirinya mengetahui dan memahami fakta, situasi struktur, kebudayaan yang dibangun oleh koloni semut. Sama sebagaimana proses upayanya dalam membangun

³⁴ Hardiyanti, dkk., Identifikasi Pola Perilaku Pada Semut Jepang Dewasa, *Jurnal Bionature*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2015: 63-68. Agonistic adalah perilaku sosial yang terkait dengan pertarungan. Istilah ini memiliki artian yang lebih luas daripada perilaku agresif, karena juga mencakup tindakan mengancam, menunjukkan kekuatan, mundur, memuaskan, dan berdamai. https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_agonistik (diunduh 14 September 2022, pukul 21.43).

³⁵ Jennifer H. Fewell, Social Biomimicry: What Do Ants And Bees Tell Us About Organization In The Natural World? *J Bioecon* (2015) 17:207–216, DOI 10.1007/s10818-015-9207-2.

³⁶ David G. Green, *Of Ants and Men: The Unexpected Side Effects of Complexity in Society*, New York: Copernicus Books is a brand of Springer, 14.

kerajaan yang diwarisinya dari nabi Daud. Dari keadaan inilah yang memungkinkan nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa. Sebagaimana yang dilakukan dalam system kerajaan Nabi Sulaiman (dan ayahnya Nabi Daud), semut salah satu makhluk yang berhasil membangun koloni yang sangat terorganisir yang sebanding dengan kota manusia dalam kompleksitas dan strukturnya. Kemampuan semut untuk membangun kota mini tanpa perencanaan dan kontrol yang disengaja memiliki banyak pelajaran. Pelajaran terpenting dari semuanya adalah bahwa jenis proses bawah sadar yang sama juga bekerja dalam masyarakat manusia. Semut menciptakan sarang semut tanpa mengetahui apa yang mereka lakukan.

Senyum dan Nilai-Nilai

Dari dua pelajaran itulah, tampaknya Senyum dan tawa Nabi Sulaiman itu bukan karena kegirangan, melainkan senyum reflektif yang berimplikasi pada nilai-nilai teologis dan historis serta nilai teleologis.

1. Teologis³⁷ dan Historis³⁸

Senyum dengan tawa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman membuka ruang spiritual baru untuk senantiasa melakukan syukur (berterima kasih) kepada Allah. Ini seiring dengan sejumlah ayat dalam al-Qur'an bahwa tindakan berterima kasih (*Islamic grateful*) memberi implikasi kualitas iman seseorang kepada Allah sebagai pemberi kenikmatan. Memperteguh ketauhidan dan keimanan kepada Allah.

Selanjutnya secara historis genetis, apapun yang terjadi senyum dan tawa Nabi Sulaiman mengajak pada setiap manusia untuk senantiasa mengenang jasa dan perjuangan orang tua, terutama ibu kandungnya. Hal ini seiring dengan QS. An-Nahl [16] : 78, yang artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Pada bagian ini, mereka yang tidak pernah mensyukuri nikmat Allah, bisa dipastikan memiliki komitmen keagamaan yang rapuh. Seseorang yang memiliki keagamaan yang rapuh, cenderung tidak menghargai orang lain, termasuk ibu kandungnya sendiri yang telah

³⁷ Teologi adalah cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan Norma-Norma Agama Atau Simbol-Simbol Keagamaan Yang Bersifat Normatif. Lihat Muhtadin Dg. Mustafa, Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis Dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis Dan Konvergensi), *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2, Juni 2006:129-140

³⁸ Pengetahuan Masa Lalu Umat Manusia, Di Dalam Perubahan-Perubahannya Yang Unik, Dan Peristiwa Itu Berdampak Pada Masa-Masa Sesudahnya. Lihat Syarifuddin, Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. Xii, No. 2 Juli 2015, 1-13.

melahirkannya. Dan orang yang tidak mensyukuri Allah dan menghargai orang tua, sulit memiliki senyuman yang menyenangkan dan memiliki makna teologis maupun historis. Bisa dikatakan siapapun yang memiliki ketumpuhan spiritual dan apriori (tidak menerima kenyataan sejarah masa lalu), tidak akan merasakan kebahagiaan dan kegembiraan. Suatu kebahagiaan dan kegembiraan yang terungkap dalam senyuman yang menawan serta tawa yang merekah.

2. Teleologis³⁹

Selanjutnya implikasi lain dari senyum dengan tawa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman mengandung implikasi landasan teleologis (tujuan tertentu). Pada bagian awal senyum dan tawa mengarahkan pada kematangan teologis dan kesadaran historis. Pada bagian ini senyum dengan tawa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman mengarahkan pada tujuan mulia.

a. Mendapatkan keridhoan Allah swt.

Proyeksi mendapatkan keridhan Allah ini menjadi poin utama yang membedakan seorang hamba yang berorientasi sebagai budak atau berorientasi sebagai pedagang. Orientasi budak adalah melakukan apapun suatu perintah dan menjauhi larangan tidak lain supaya tidak mendapatkan sanksi atau siksaan dari tuannya, orientasi pedagang adalah melakukan apapun suatu perintah dan menjauhi larangan agar mendapatkan keuntungan atau upah. Adapun orientasi keridhaan Allah adalah agar mendapatkan kemulyaan yang hanya Allah saja yang bisa mengukurnya. Segala sesuatu jika didasarkan pada orientasi keridhaan Allah akan diterima dengan penuh suka cita

b. Rahmat Allah dan Golongan Orang Saleh

Implikasi dari senyum dengan tertawa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman adalah bagaimana mendapatkan kasih sayang Allah. Kasih sayang merupakan watak melekat Allah swt yang tidak akan dimiliki oleh seorang hamba. Watak melekat ini hukumnya wajib adanya bagi Allah. Harapan mendapatkan rahmat Allah adalah suatu

³⁹ Berasal dari akar kata Yunani *τέλος*, telos, yang berarti *akhir, tujuan, maksud*, dan *λόγος*, logos, *perkataan*.^[1] Teleologi adalah ajaran yang menerangkan bahwa segala sesuatu dan segala kejadian menuju pada tujuan tertentu.^{[1][2]} Istilah teleologi dikemukakan oleh Christian Wolff, seorang filosuf Jerman abad ke-18.^{[3][4]} Teleologi merupakan sebuah studi tentang gejala-gejala yang memperlihatkan keteraturan, rancangan, tujuan, akhir, maksud, kecenderungan, sasaran, arah, dan bagaimana hal-hal ini dicapai dalam suatu proses perkembangan.^[2] Dalam arti umum, teleologi merupakan sebuah studi filosofis mengenai bukti perencanaan, fungsi, atau tujuan di alam maupun dalam sejarah.^[2] Dalam bidang lain, teleologi merupakan ajaran filosofis-religius tentang eksistensi tujuan dan "kebijaksanaan" objektif di luar manusia <https://id.wikipedia.org/wiki/Teleologi>

harapan puncak setiap hamba Allah. Amalan apapun yang dilakukan oleh seorang hamba tidak akan mempunyai makna apapun jika kasih Allah tidak melimpah padanya.

Selanjutnya harapan dimasukkan sebagai orang yang saleh adalah orang yang senantiasa menjadi buah bibir keteladanan mulia, yang akan terus-menerus diperdengarkan oleh umat manusia karena kemuliaannya itu. Artinya, memiliki kekuasaan, kebaikan, dan dihargai. Memiliki kesan wibawa atau kharismatik.

Dalam konteks ini tertawa yang dihasilkan melalui cerita-cerita lucu (humor) menjadi perangkat pembelajaran yang efektif. Karena tertawa itu kesadaran hati, sehingga wawasan mampu merasuki wilayah kesadaran hati yang dalam.⁴⁰ Mulla Nasruddin mengutip pendapat para guru sufi bahwa bahwa ada banyak hal yang bisa ditertawakan dalam misteri yang membingungkan dan lucu yang ditemui dalam kehidupan spiritualnya.⁴¹

Sikap pimpinan semut itu terjadi karena serangga ini melihat dan memahami betapa agungnya Nabi Sulaiman. Keagungan itu dibuktikan dengan kemampuan Nabi Sulaiman dalam mengendalikan dan mengatur pasukan Jin, pasukan burung, dan manusia.⁴² Kemampuan multi talenta, kecerdasan yang melebihi dari makhluk lainnya menjadikan tertawa bukan sebagai ekspresi kegembiraan dan kesenangan belaka, tetapi mempunyai implikasi yang bersifat transenden dan imanen. Hal itu bisa dilihat Kembali pada QS. An-Naml [27] : 19 yang artinya:

"Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"."

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan 2 kesimpulan, yaitu:

1. Senyum dan tertawa menjadi tabiat dasar setiap makhluk primate termasuk manusia sebagai ekspresi kegembiraan karena adanya perbedaan, persinggungan, dan perjumpaan peristiwa masa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang.

⁴⁰ Imam Jamal Rahman, *Sacred Laughter of the Sufis: Awakening the Soul with the Mulla's Comic Teaching Stories and Other Islamic Wisdom*, (Wodstock, Vermont: Sky Light Publishing, tanpa tahun), 1.

⁴¹ Imam Jamal Rahman, *Sacred Laughter of the Sufis*, 3.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 422.

2. Senyum dan tawa yang dialami oleh Nabi Sulaiman sebagai senyum yang mengandung muatan teologis, historis, maupun teleologis. Hal itu terjadi karena ia dihadapkan pada suatu pengalaman Agung sebagai seorang Raja di satu sisi, dan pada makhluk lemah (koloni Semut) yang memiliki struktur lebih lengkap langsung dalam kendali Allah (instinctive) di sisi yang lain.

Referensi

- Anita, Perilaku Semut Rangrang (*Oecophylla smaragdina*) Dalam Membangun Sarang Sebagai Referensi Yang Bernilai Islami Pada Mata Kuliah Entomologi, Skripsi, (Banda Aceh: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017 M/1438 H), Abstrak.
- Artemyeva, Tatiana Vasilyevna, Philosophical Culture of Laughter and the Psychology of Humor, *Revista San Gregorio*, 2017, No.20, Special Edition December (140-147), ISSN: 1390-7247; eISSN: 2528-7907.
- Basya, KH. Fahmi, *Kepurbakalaan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Buku Pintar Indonesia, 2018.
- Fewell, Jennifer H., Social Biomimicry: What Do Ants And Bees Tell Us About Organization In The Natural World? *J Bioecon* (2015) 17:207–216, DOI 10.1007/s10818-015-9207-2.
- G. Green, David, *Of Ants and Men: The Unexpected Side Effects of Complexity in Society*, New York: Copernicus Books is a brand of Springer.
- Golozubov, Oleksandr, Concepts of Laughter and Humor in the Sociology of Religion, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 140 (2014) 528 – 534.
- Halliwell, Stephen, *Greek Laughter A Study Of Cultural Psychology From Homer To Early Christianity*. Cambridge, New York: Cambridge University Press, 2008.
- Hardiyanti, dkk., Identifikasi Pola Perilaku Pada Semut Jepang Dewasa, *Jurnal Bionature*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2015: 63-68.
- Heylighen, Francis , Stigmergy as a universal coordination mechanism I: Definition and components, *Cognitive Systems Research*, Volume 38, June 2016, Pages 4-13.
- Kataria, Madan, Foreword, dalam Lesley Lyle, *Laugh Your Way To Happiness Use The Science Of Laughter For Total Well-Being*, (London: Watkins Publishing, 2013), iv.
- Lippitt, John, Philosophical perspectives on humour and laughter, Durham University, Dissertation, Submitted for the Degree of M.Litt. in Philosophy, University of Durham, 1991.
- Muhtadin Dg. Mustafa, Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis Dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis Dan Konvergensif), *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2, Juni 2006:129-140
- Nurwela, Trifonia Sri, dkk., Efektivitas Terapi Tertawa Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia, *Jurnal “Ilmiah Kedokteran”* Volume 4 Nomer 1 Edisi September 2015, 62-76.

- Poncela, Anna María Fernández, *Laughter: Concept, Approaches and Reflections*, Revista Científica Guillermo de Ockham, 2019, vol. 17, no. 1, ISSN: 1794-192X., 95-103.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Saputra, Ari, Pola Prilaku Keberadaan Semut Famili Formicidae pada Tepian Sungai Musi Gandus Kota Palembang Sumatera Selatan, *Jurnal Biologi Tropis*, 20 (1): 116 – 124.
- Puji Lestari, Himmawati, dkk., Penerapan algoritma koloni semut untuk optimisasi rute distribusi pengangkutan sampah di kota Yogyakarta, *J. Sains Dasar* 2013 2 (1), 13-19
- Rahman, Imam Jamal, *Sacred Laughter of the Sufis: Awakening the Soul with the Mulla's Comic Teaching Stories and Other Islamic Wisdom*, Wodstock, Vermont: Sky Light Publishing, tanpa tahun.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syarifuddin, Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. Xii, No. 2 Juli 2015, 1-13.
<https://www.sunypress.edu/p-640-the-philosophy-of-laughter-and-.aspx>.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Teleologi>
https://www.brainyquote.com/quotes/victor_hugo_105044.
<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar> . Diunduh 09 Oktober 2022, pukul 21.07
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/ant?q=ants> Diunduh 09 Oktober 2022, 22.28.
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/ants> (Diunduh 09 Oktober 2022, 22.30).
<https://www.psychologytoday.com/us/basics/laughter> Diunduh 8 Agustus 2022, pukul 12.45).
<https://en.wikipedia.org/wiki/Laughter>
<http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/11870>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Feromon> Diunduh, 14 September 2022, pukul 11.35).